

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara komponen satu dengan komponen lainnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kartowagiran (2014) menyatakan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendidik atau guru merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Sebagai pendidik profesional guru haruslah memiliki kompetensi. Kompetensi yang diharapkan dari penggunaan kurikulum 2013 mengharuskan pendidik merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta melakukan penilaian dengan baik. Oleh karena itu, agar tujuan kurikulum 2013 tercapai maka konsep dan implementasinya harus benar-benar baik juga.

Selain proses pembelajaran, komponen penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penilaian. Kartowagiran (2014) mengatakan penilaian yang diterapkan oleh pendidik (guru), satuan pendidikan (sekolah), dan pemerintah harus berbasis atau benar-benar mengacu kurikulum 2013. Hal ini dapat dipahami karena penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena bisa saja penilaian merupakan sarana untuk perbaikan mengajar guru atau *assessment for learning* (AfL). Pada prinsipnya, penilaian yang dilakukan pendidik harus mampu mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik belajar lebih baik. Kurikulum 2013 tidak hanya menuntut pelaksanaan pembelajaran dengan metode scientific juga menekankan penerapan penilaian autentik.

Penilaian autentik mencakup 3 ranah aspek hasil belajar yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kemendikbud (2013) menyatakan penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik diharapkan mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam cara siswa menyerap dan mengolah informasi serta membangun kreativitasnya. Penilaian autentik menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam penerapan penilaian autentik untuk mengetahui hasil belajar siswa, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan aktivitas mengamati dan mencoba serta nilai prestasi luar sekolah.

Pada pembahasan diatas maka peneliti berpikir mengenai bagaimana penilaian autentik kurikulum 2013 tingkat SD di lingkungan kecamatan Adipala. Peneliti memilih Sekolah Dasar Negeri Adirejawetan 01 sebagai fokus tempat penelitiannya, hal ini dikarenakan SD tersebut memiliki tenaga kerja pengajar kebanyakan diatas usia 30 tahun ke atas. Mengambil jawaban tersebut peneliti melakukan observasi di salah satu SD lingkup kecamatan Adipala yaitu dengan berwawancara dengan guru kelas yang sudah melakukan atau menerapkan kurikulum 2013.

Peneliti telah melakukan wawancara awal terhadap guru Sekolah Dasar Negeri Adirejawetan 01, Kecamatan Adipala kelas empat mengenai pelaksanaan penilaian autentik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa guru menyatakan telah menerapkan penilaian autentik sesuai dengan buku pegangan guru walaupun masih mengalami kesulitan yaitu karena kurikulum 2013 merupakan hal baru maka pemahaman guru terkait penilaian autentik masih terbatas. Guru menyatakan terbebani sebab guru merasa kesulitan dalam menilai kemampuan siswa karena rangkaian kegiatan penilaian autentik di kelas membutuhkan lembar penilaian terkait penilaian kriteria siswa.

Pada penilaian autentik ini guru diharuskan dapat mengungkapkan kemampuan siswa yang telah dipelajari sebelumnya. Apabila guru tidak dapat mengungkapkannya maka penilaian autentik tidak akan berjalan sesuai dengan harapan, atau mungkin akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dari penilaian autentik tersebut. Latar belakang di atas ini yang membuat

ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Autentik Guru Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Adirejawetan 01”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penilaian guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran kurikulum 2013 SD Negeri Adirejawetan 01?
2. Apakah yang menjadi kendala guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran kurikulum 2013 SD Negeri Adirejawetan 01?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk penilaian guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran kurikulum 2013 SD Negeri Adirejawetan 01.
2. Kendala guru ketika melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran kurikulum 2013 SD Negeri Adirejawetan 01.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenisnya dan sebagai salah satu bahan pustaka dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah yaitu untuk memberikan informasi dan masukan terkait pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru
- b. Bagi guru yaitu untuk memberikan pengetahuan dan gambaran kepada guru terkait pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 yang guru lakukan
- c. Bagi peneliti yaitu untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dalam kurikulum 2013

